

Kajian Teologis Pandangan Multikultural Dari Prespektif Pendidikan Agama Kristen Tentang Multikultural

Doni. A

Setia Jakarta

Email : doniiben4@gmail.com

Dyulius Thomas Bilo

Setia Jakarta

Abstract

In a multicultural life, Indonesia has very unique differences, both in terms of culture, customs, ethnicity, religion and language. It can be illustrated that culture can be viewed as a basis for behavior in the world to live in diversity. The existence of cultural diversity in Indonesia is unique and at the same time there is a national opportunity, besides that it can also play a role as a factor of unrest in various regions in a democracy. So in writing this article the author will examine the multicultural view Tologically from the perspective of Christian Religious education regarding multiculturalism, to be used as one of the solutions to minimize conflicts that often occur both in terms of culture, customs, ethnicity and language, which is centered on teaching the Bible, especially for PAK teachers to apply to pupils or students. In this article the author also uses qualitative methods to get the right sources to develop hypotheses related to the topic or topic of research. A proper qualitative approach involves analysis and description of all sources, information, and data in the literature. Qualitative research is information based on sources from various sources, both literature and other sources. Relevant data, number theory, scientific journals and other relevant literature.

Keywords: *Theological, Multicultural, Christian Religious Education*

Abstrak

Dalam kehidupan yang bermultikultural Indonesia mempunyai perbedaan yang sangat unik, baik dari segi kebudayaan, adat istiadat, suku, agama dan bahasa. Dapat digambarkan bahwa Kebudayaan dapat di pandangan dunia menjadi landasan perilaku untuk hidup dalam perbedaan. Keberadaan keragaman budaya di Indonesia ini unik sekaligus juga ada kesempatan nasional, selain itu juga dapat berperan menjadi faktor kericuhan di berbagai daerah dalam demokrasi. Maka dalam penulisan artikel ini penulis akan mengkaji Tologis pandangan multikultural dari prespektif pendidikan Agama Kristen tentang multikultural, untuk dijadikan salah satu solusi meminimalisir konflik yang sering terjadi baik dalam segia budaya, adat istiadat, suku agama dan bahasa, yang berpusat pada pengajaran Alkitab, terkhususnya bagi pengajar PAK untuk diterapkan kepada murid atau siswa. Artikel ini penulis juga menggunakan metode kualitatif untuk mendapatkan sumber yang tepat untuk mengembangkan hipotesis yang berkaitan dengan topik atau topik penelitian. Pendekatan kualitatif yang tepat melibatkan analisis dan deskripsi semua sumber, informasi, dan data dalam literatur. Penelitian kualitatif adalah informasi berdasarkan sumber-sumber dari berbagai sumber baik literatur pustakan dan

Received Maret 27, 2023; Revised April 30, 2023; Accepted Mei 31, 2023

* Doni. A, doniiben4@gmail.com

juga sumber-sumber lainnya. Data relevan, teori bilangan, jurnal ilmiah dan literatur lain yang relevan.

Kata Kunci: Teologis, Multikultural, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Negara kesatuan Republik Indonesia sebenarnya adalah suatu negara besar. Tidak di lihat luasnya kesementaraan, tapi dari keindahan budayanya. Mempunya perbedaan yang beragam satu dengan lainnya termasuk masyarakat berbagai perbedaan dari kalangan-kalangan setiap daerah detail dan bervariasi. Selain bangsa yang berbeda-beda, di Indonesia juga terdapat banyak kelompok identitas khusus. Hal ini sependapat dengan Bhikhu Parekh bahwa "sama seperti masyarakat multi-agama adalah multi-agama atau multi bahasa dalam hal bahasa, demikian pula perkumpulan multikultur adalah multikultural". Dapat digambarkan kebudayaan dapat di pandangan dunia menjadi landasan perilaku untuk hidup dalam perbedaan. Keberadaan keragaman budaya di Indonesia ini di nasional selain itu juga dapat berperan menjadi faktor kericuhan di berbagai daerah dalam demokrasi juga dapat berperan selain itu juga berperan menjadi faktor kericuhan di berbagai daerah dalam demokrasi (Nego, 2020). Karena itu penting untuk melihat pluralisme agama sebagai sesuatu yang dapat diterima dan disambut untuk menciptakan stabilitas nasional. Ketika tidak demikian, keberadaan agama sebagai pembawa kedamaian, keberadaan belas kasihan dan kasih sayang dipertanyakan. Agama, contohnya, diberi tanda merah sebagai faktor kericuhan (Agama et al., 2021). Oleh karena itu pentingnya kajian Teologis multikultural dari prespektif pendidikan Agama Kristen untuk dipelajari dalam kehidupan yang bermultikultural, dan pentingnya menerapkan ajaran-ajaran Alkitab. Pendidikan agama Kristen adalah nasionalisme dalam pendidikan agama.

Kompetensi yang dirumuskan khusus untuk pendidikan agama Kristen, guru PAK harus memahami tentang multikultural dan harus berpusat pada pengajaran Alkitab sebagai dasar pengajaran untuk membangun bangsa melalui pengajaran agama Kristen kepada peserta didik yang diajar, supaya terwujud kedamaian (Muawanah, 2015). Kajian lain, Saragih, melihat pendidikan agama Kristen berbasis karakter kebangsaan dengan mengorientasikan Pendidikan Agama Kristen (REA) untuk menumbuhkan kemandirian iman, keterbukaan dan pembentukan karakter bangsa peserta didik (Saragih, 2018).

Penelitian sebelumnya belum banyak berbicara tentang kajian Teologi pandangan multikultural dari prespektif pendidikan agama Kristen tentang multicultural (Siahaan, 2017). Oleh karena itu, artikel ini mengkaji Teologi pandangan multikultural dari prespektif pendidikan Agama Kristen untuk berperilaku di dunia yang majemuk secara ajaran Alkitab menerima berbagai perbedaan.

Hasil yang diharapkan adalah penjelasan yang jelas, sistematis dan analitis tentang pentingnya kajian Teologi pandangan multikultural dari prespektif pendidikan agama Kristen tentang multicultural untuk menjaga kedamaian bangsa. Pembelajaran PAK multikultural mendorong guru dan siswa untuk terlibat aktif dalam pluralisme untuk memahami dan menerima perbedaan, maka hal ini setidaknya dapat meminimalisir konflik dengan penundaan SARA.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif (Marthen Mau, Eliantri Putralin, 2021, p. 89) dan studi literatur atau kajian pustaka (Marthen Mau, Saenom, Ina Martha, Gundari Ginting, 2022, p. 168). Metode penelitian kualitatif sebagai usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan (Kristiani Waruwu, Eliantri Putralin, 2020, p. 22). Penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara penelitian dengan fenomena yang diteliti (Rasna, Eliantri Putralin, 2020, p. 39).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif untuk mendapatkan sumber yang tepat yang berkaitan dengan topik penelitian. Pendekatan kualitatif yang tepat melibatkan analisis dan deskripsi semua sumber, informasi, dan data dalam literatur. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Permasalahan yang telah diteliti dapat diproses secara lanjutan agar mendapatkan hasil yang benar-benar ilmiah untuk dikonsumsi oleh orang lain (Emiliana Leni, Marthen Mau, 2022, p. 15). Pendekatan studi literatur merupakan suatu pendekatan penelitian yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, baik sumber sekunder maupun sumber primer (Marthen Mau, Markus Amid, 2022, p. 332). Penelitian studi literatur bertujuan untuk

mengumpulkan data dan informasi yang diterima melalui berbagai sumber sekunder seperti buku, majalah, dokumen resmi, dan sumber lainnya (Mau, 2023, p. 749). Jadi, metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah untuk memperoleh informasi untuk tujuan tertentu. Penemuan data yang relevan berdasarkan sumber jurnal ilmiah dan literatur lain yang relevan (Doni A et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pembahasan kajian Teologi pandangan multikultural dari prespektif pendidikan agama Kristen perlu kita mengetahui dasar-dasar Alkitab sebagai landasan untuk di terapkan dalam perbdaan kebudayaan baik dalam lingkungan sekolah dan juga lingkungan masyarakat dimana saja kita berada. Oleh karena itu penulis akan membahas dari pandangan PL, PB, pandangan Teolog Kristen tentang multikultural, perspektif PAK terhadap multikultural, sikap guru PAK terhadap multikultural peserta didik di indonesia, peran guru pendidikan Agama Kristen, pesan pendidikan Agama Kristen terhadap kemajemukan bangsa Indonesia.

Dasar-Dasar Alkitab Tentang Multikultural

1. Perjanjian Lama

Alam semesta, bumi dan segala isinya di ciptakan Tuhan untuk mendukung kehidupan manusia. Allah memberikan tugas budaya (Kej. 1:28) sehingga manusia memenuhi bumi dan menaklukkan bumi. Artinya manusia diberi tanggung jawab untuk menggunakan segala potensi alam dengan cara yang berguna bagi kelangsungan hidupnya. Amanat budaya diberikan kepada manusia pertama yaitu Adam dan Hawa sebelum mereka jatuh kedalam dosa, sehingga bersifat universal. Setelah kejatuhan manusia, Dia tidak pernah mencabut amanat kebudayaan ini. Bahkan Allah mengulanginya beberapa kali. Artinya, semua orang, meskipun berdosa dan tanpa memandang suku atau agama, tetap memiliki tanggung jawab untuk memenuhi amanat budaya ini.

Pada saat manusia pertama yaitu Adam dan Hwa jatuh kedala dosa ternyata juga mempengaruhi setiap aspek dari budaya mereka, sehingga mereka memenuhi mandat budaya yang terkait dengan keberdosaan mereka. Akibatnya, mereka tidak dapat memenuhi amanat kebudayaan sesuai dengan kehendak Tuhan seperti semula. Tanggung

jawab bersama terhadap alam sebagai lingkungan hidup bersama inilah yang mengajak semua orang untuk membangun relasi guna memenuhi amanat budaya yang diberikan oleh Tuhan (Sudarmanto, 2020). Pemahaman tradisional yang tetap mengakui dominasi manusia terhadap hewan mencerminkan konsep mengenai hubungan istimewa antara manusia dan Tuhan. Hubungan istimewa ini mendasarkan pada interpretasi dari Alkitab yang menyatakan bahwa hanya manusia yang diciptakan menyerupai Allah, seperti yang dijelaskan dalam Kitab Kejadian 27. Hubungan unik antara Tuhan dan manusia ini melahirkan gagasan administrasi (Sudarmanto 2020). Manusia diciptakan menurut gambar Allah karena perannya sebagai pengelola atau pelaksana ciptaan.

2. Perjanjian Baru

Landasan utama dari Alkitab Perjanjian Baru dari perspektif multikulturalisme Kristen adalah Tuhan Yesus, tidak bisa disangkal, karena Tuhan hadir bekerja lalu bersirkulasi menjadi manusia melalui Kristus. Tuhan adalah titik perbandingan, contoh realisasi keragaman kehidupan sosial. Yesus juga menjadi tokoh sentral dalam iman Kristiani saat ia mempraktekkan kehidupan ketika memberitakan Injil, berkhotbah, mengajar dan menyembuhkan orang (Marthen Mau, 2021, pp. 77–81) untuk menanamkan nilai saling mengasihi satu dengan lainnya, keragaman yang disebut harus hidup dalam cinta yang harmonis. Karena ajaran Yesus tentang kasih satu sama lain merupakan kesaksian yang kuat tentang ciri-ciri iman Kristiani, yang harus diamalkan sehingga yang dilandasi dengan kasih.

Dalam PB ajaran pertama Tuhan Yesus tentang pluralisme dan toleransi multikulturalisme adalah mengasihi sesama lebih dari diri sendiri cinta, dimana perlakuan terhadap sesama tanpa memandang status dan latar belakang melainkan berdasarkan cinta. Perintah yang diajarkan Tuhan Yesus adalah mengasihi sesamamu, sebagaimana dirimu juga, bahkan di zaman Yesus menerima tamu dengan saling menghormati, cinta, toleransi dan cinta yang diberkati adalah tradisi. Hidup damai dan rukun merupakan ajakan kepada semua pihak untuk terbuka terhadap perbedaan kepercayaan. Oleh karena semua manusia beriman juga setiap orang berusaha melahirkan generasi, bukan mengutuk diri sendiri, melepaskan diri dari tuntutan kemutlakan yang seringkali tertutup dengan pluralisme masyarakat (Mat. 26:7) (Arifianto et al., 2021). Dalam Alkitab Perjanjian Baru, Matius 28:19-20 adalah referensi penting. Dimensi multikultural teks tercermin dalam kata

semua bangsa. Istilah Yunani untuk semua bangsa adalah *panta ta ethne*. Kata Yunani *ethne* berasal dari akar kata *ethnos* dalam arti luas, yang berarti "orang; orang bukan Yahudi; orang yang tidak mengenal Tuhan". Arti kata ini mengacu pada sifatnya yang multikultural, bukan monokultural. Oleh karena itu, layanan yang diperlukan sangat luas. Teks Matius 28:19-20 adalah teks yang dikenal dengan misi besar Tuhan Yesus Kristus untuk memberitakan pesan keselamatan kepada bangsa-bangsa (Gea, 2021). Teks ini tidak hanya bersifat sosiologis, tetapi juga mengandung tujuan teologis utamanya, yaitu keselamatan semua bangsa.

Pandangan Teolog Kristen Tentang Multikultural

John Macquarrie, menjelaskan bahwa istilah "teologi" secara etimologis berasal dari bahasa Yunani: *theos* berarti Tuhan sedangkan *logos* berarti kebenaran yang nyata (Nego, 2020). Harfiahnya, Teologi yaitu membicarakan tentang Tuhan atau pikiran, maupun perkataan seseorang tentang Tuhan."(Rantesalu, 2018) Macquarrie mendefinisikannya bahwa Teologi bertujuan mengungkapkan hakekat kepercayaan atau iman dengan kebenaran yang jelas (Raziq, 2022). Erikson mendefinisikan Teologi bertujuan menafsirkan persoalan-persoalan dengan iman kepercayaan. Kristiani yang berdasar pada Firman Tuhan mengimplementasikannya sebuah kejadian persoalan kebudayaan maupun sosial kemanusiaan kontemporer (Nego, 2020). John M. Frame juga menjelaskan teologi dengan mengatakan: penerapan pribadi Kitab Suci dalam semua bidang kehidupan (Mantiri, 2019).

Selanjutnya muncul istilah multikultural atau multicultural. Multikultural terbentuk dari kata *multi* (banyak), budaya sebagaimana dikutip Ibrahim, menyatakan "Multikulturalisme adalah pengakuan, penghormatan dan keadilan etnis minoritas menurut hak-hak universal, baik individu maupun komunitas yang kolektif untuk mengekspresikan kebudayaannya (Nego, 2020). Ali Musri Syam menjelaskan budaya dari sudut pandang iman Kristen atau teologi Kristen bahwa kita manusia juga dianjurkan untuk berbuat baik kepada sesama (Nego, 2020). Berto Tukan menyampaikan bahwa keberagaman budaya memperkaya kita untuk merenungkan tentang keajaiban Allah yang menciptakan manusia dan keragaman tersebut. Seharusnya, kita melihat perbedaan sebagai anugerah yang memperkaya, bukan sebagai ancaman. Pandangan Teologi Kristen tentang multikultural adalah untuk memuliakan Sang Pencipta (Kel. 20:2-6). Pandangan

Teologi Kristen tentang Multikultural yaitu untuk menyatakan Tuhan Yesus sebagai teladan menghargai keberagaman kebudayaan (Nego, 2020). Oleh karena itu setiap orang percaya perlu meneladani Yesus Kristus.

Hakikat Pendidikan Agama Kristen

1. Pengertian Pendidikan Agama Kristen menurut Alkitab

Sejarah pendidikan Kristen dimulai dengan hubungan antara Tuhan dan manusia dalam Perjanjian Lama. Petunjuk dan maksud Tuhan harus dijelaskan kepada anak-anaknya (Ayub Sugiharto, 2020). Pendidikan pertama kali harus diperoleh dari lingkungan keluarga. Dalam Kitab Amsal 22:6, dinyatakan bahwa "Didiklah anak muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu." Ayat ini mengingatkan setiap orang tua untuk mendidik anak-anak mereka menjadi orang yang beriman, memiliki moralitas, dan takut akan Allah (Ayub Sugiharto, 2020). Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, pendidikan dilanjutkan melalui sistem pendidikan formal di sekolah yang memiliki tingkatan atau jenjang pendidikan.

Pendidikan Agama Kristen merupakan sebuah pendidikan yang berdasar pada ajaran Alkitab yang mengajarkan bagaimana kita harus berbuat baik dengan sesama dan saling menolong bagi sesama kita (Purnama et al., 2022). PAK juga merupakan usaha yang dilakukan secara terencana dan terus-menerus dalam rangka mengembangkan kemampuan seseorang untuk dapat memahami dan menghayati kasih Allah di dalam Yesus Kristus. Pendidikan Agama Kristen merupakan mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan maupuntingkah laku dan konsisten dan Iman Kristen, mengusahakan adanya perubahan, pembaharuan di dalam setiap pribadi orang kristen khususnya di dalam pribadi anak-anak yang harus diajarkan (Asni, Saenom, 2020, p. 44). Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan buku penuntun bagi para pelayan gereja, guru agama, dan keluarga Kristen.

PAK memiliki arti yang berbeda dengan pendidikan Kristen, karena PAK fokus pada pengajaran yang berpusat pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab (firman Allah) sebagai dasar atau sumber acuan utamanya (Ermindyawati, 2019). Dalam konteks Kristen, pengajaran dan praktik hidup mengasihi Allah dan sesama merupakan prinsip inti dalam ajaran agama Kristen. Kristen mengajarkan pentingnya mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, menjalankan perintah-Nya, dan berkomitmen untuk hidup sesuai

dengan nilai-nilai Kristiani. Selain itu, mengasihi sesama manusia dianggap sebagai tanggung jawab yang penting, termasuk dalam memberikan pertolongan, mengasihi musuh, dan berbagi kasih kepada sesama. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan untuk membentuk karakter Kristen yang mencerminkan cinta kasih dan pengampunan.

2. Pengertian Pendidikan Agama Kristen menurut para ahli

Robert W. Pazmino mengungkapkan bahwa pendidikan agama Kristen adalah upaya yang rendah hati dan terorganisir, didukung oleh dedikasi spiritual dan manusiawi, untuk menanamkan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, keterampilan, dan perilaku yang sesuai dengan iman Kristen. Dengan kekuatan Roh Kudus, upaya ini bertujuan untuk mencapai perubahan, pembaruan, dan transformasi individu, kelompok, bahkan struktur, sehingga para siswa dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah yang terungkap dalam Alkitab, terutama dalam ajaran Yesus Kristus (Ermindyawati, 2019).

Pendidikan agama Kristen memiliki fokus yang berpusat pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab, yang merupakan dasar atau sumbernya (Ermindyawati, 2019). Menurut Martin Luther, pendidikan agama Kristen adalah proses di mana anggota jemaat terlibat dalam pembelajaran teratur dan teratur, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan dosa-dosa mereka dan merasakan sukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memberikan pembebasan.

3. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Pada dasarnya tujuan PAK adalah untuk membimbing siswa, langkah demi langkah, ke dalam kisah ajaran Tuhan Yesus Kristus, membimbing siswa untuk menggunakan kebenaran dasar Alkitab untuk keselamatan mereka. Seumur hidup, dan memimpin mereka untuk mendorong. Menerapkan prinsip-prinsip Alkitab ini untuk membangun karakter Kristiani yang kuat dan meyakinkan, untuk memahami bahwa kebenaran dan kepercayaan ini memimpin dalam menyelesaikan persoalan moral, yang global.

Tujuan PAK adalah memampukan orang menjadi Kristen untuk hidup menurut agama Kristen (Rinaldus Tanduklangi, 2020). Tujuan PAK untuk meningkatkan pemahaman, dan keyakinan kita pada Tuhan (Ermindyawati, 2019). Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 secara tegas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah

"untuk meningkatkan kecerdasan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia secara menyeluruh, yaitu manusia yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, pengetahuan dan keterampilan yang memadai, kesehatan jasmani dan rohani yang baik, serta kepribadian yang stabil." Pendidikan agama Kristen juga memiliki tujuan untuk menghasilkan, mengembangkan, dan memimpin kebenaran rohani serta kesehatan jasmani.

4. Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen memiliki nilai-nilai yang dianggap bersifat objektif, yang berarti nilai-nilai tersebut dianggap mutlak dan tidak dapat diubah oleh siapapun. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga dianggap tetap dan tidak berubah seiring waktu. Secara khusus, pendidikan agama Kristen dianggap selalu memiliki nilai positif dan tidak pernah memiliki nilai negatif. Pendidikan agama Kristen memiliki nilai praktis bagi setiap individu. Gunakan nilai untuk memenuhi kebutuhan individu.

Jika dapat diamati bahwa nilai guna sangat bermanfaat bagi kehidupan dan keselamatan individu. Karena pendidikan agama Kristen tidak hanya melayani kelangsungan hidup individu, tetapi juga setelah kematian fisik individu tersebut. Karena dalam pendidikan agama Kristen ada keselamatan yang menebus manusia sehingga beroleh hidup yang kekal bersama Allah Bapa di surga. Pendidikan agama Kristen memiliki nilai-nilai yang telah menarik hati banyak orang, dan juga nilai-nilai yang diinginkan banyak orang (Purnama et al., 2022). Dalam Pendidikan Agama Kristen, terdapat berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu.

a) Nilai Kasih

Nilai kasih, yang merupakan perintah Allah yang terbesar. Kasih dapat dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, kasih akan Allah dan sesama manusia seperti diri kita sendiri, tanpa adanya kasih apapun tidak akan berarti (Rialestari et al., 2022, p. 8). Kasih yang suci dan tidak mementingkan diri sendiri menjadi dasar bagi umat Kristiani untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani yang sejati. Kasih agape yang diungkapkan oleh Tuhan Yesus menggugah setiap umat Kristiani untuk mengamalkan nilai-nilai yang baik dan benar sesuai ajaran agama Kristen (Kause et al., 2021). Kasih adalah hal yang sangat mendesak dalam kekristenan, setiap hukum bergantung pada cinta. Sembilan buah roh dimulai dengan kasih.

Kasih adalah pelajaran yang paling penting dan signifikan yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Rasul Paulus memberikan petunjuk yang jelas dalam 1 Korintus 13:2 bahwa walaupun seseorang memiliki segalanya, jika tidak memiliki kasih, itu tidak berarti apa-apa. Matius 22:39 berisi perintah langsung dari Tuhan Yesus untuk mengasihi Allah dan sesama manusia, yang juga merupakan wahyu hukum dalam Ulangan 20. Selain itu, Matius 5:44 dengan jelas memberikan perintah kepada setiap orang yang percaya kepada Kristus untuk mengasihi musuh dan mendoakan mereka yang membenci kita. Iman, pengharapan, dan kasih adalah tiga pilar kehidupan seorang percaya, dan di antara semuanya, kasih adalah yang terbesar (Eni Lestari, 2021). Kasih kepada Allah dapat dinyatakan dengan memiliki rasa takut akan Tuhan.

b) Nilai Sukacita

Bersukacita adalah menjadi bahagia terlepas dari apakah keadaannya baik atau buruk (1 Tes. 1:6). Agar kita tetap bisa bahagia meski ada yang mengecewakan kita. Misalnya, ketika para rasul dipukuli karena mengabarkan tentang Yesus, mereka meninggalkan Sanhedrin "bersukacita karena mereka dianggap layak untuk dihina demi nama-Nya" (Mengajukan 5:41). Mereka bersukacita bukan karena dipukuli, tetapi karena mereka dapat tetap setia kepada Tuhan. Kegembiraan bukanlah sesuatu yang kita miliki sejak lahir atau sesuatu yang ada dengan sendirinya.

Sukacita adalah bagian dari buah Roh Kudus. Kekuatan ini membantu kita mengembangkan "kepribadian baru" sehingga kita memiliki kualitas yang baik seperti kegembiraan (Ef. 4:24; Gal. 5:22). Saat kita bahagia, kita lebih mampu menangani tekanan (Eni Lestari, 2021). Sukacita adalah kebahagiaan mendalam yang kita rasakan sewaktu kita mendapatkan atau mengharapakan sesuatu yang baik.

c) Nilai Damai Sejahtera

Perdamaian adalah hak dan kewajiban setiap orang yang mengikuti Yesus. "Biarlah damai sejahtera Kristus berkuasa di dalam hatimu, karena itulah kamu dipanggil menjadi satu tubuh (Kol. 3:15). Kedamaian dimulai di hati, bukan di bagian luar atau interaksi dengan orang lain. kedamaian memberi kegembiraan dalam hidup dan moral. Ketika orang-orang di sekitar kita terlihat muram, matanya penuh curiga dan tidak percaya satu sama lain, suasana seperti itu membuat kita tidak nyaman.

Hal lain ketika lingkungan kerja kita penuh dengan kegembiraan, kita bahagia dan kita kekurangan pekerjaan. Paulus mengatakan bahwa Allah adalah sumber damai sejahtera. Allah beserta kita! Terjemahan lain mengatakan: "Damai yang kuberikan padamu!" (Damai kuberikan padamu!) (Eni Lestari, 2021). Allah mengetahui kebutuhan mendasar kita, yaitu damai sejahtera! Mari kita jalani hidup ini bersama Allah, mengalami damai sejahtera-Nya.

d) Nilai Kesabaran

Nilai kesabaran merupakan salah satu nilai Kristiani yang harus dikuasai oleh orang percaya. Aspek nilai kesabaran dianalisis melalui ajaran Yesus melalui perumpamaan pokok anggur yang benar (Marbun, 2021). Salah satu sifat Allah adalah kesabaran (Nah. 1:7; Mzm. 145:8). Sifat ini bukanlah kepasifan, melainkan pengendalian atau pengekangan atau pengekangan Tuhan dalam menghadapi penentangan dan hal-hal lain yang memancing kemarahan-Nya.

Kualitas ini hampir selalu mengacu pada jenis kasih dan belas kasihan yang Tuhan miliki bagi para pendosa dan pemberontak yang benar-benar pantas menerima murka-Nya (Mangentang & Salurante, 2021). Hingga saat ini, Dia tetap sabar (makrothumeo, bersabar) terhadapmu, karena Dia menginginkan agar tidak ada yang terhilang, tetapi semua orang berbalik dan bertobat (2 Ptr. 3:9).

e) Nilai Kemurahan

Dalam Markus 1:40-45, kita melihat contoh konkret mengenai kebaikan dan kemurahan Tuhan Yesus. Bagian ini mengisahkan kedatangan seorang penderita kusta kepada Yesus. Alkitab mencatat bahwa hati Yesus tersentuh olehnya, sehingga Ia mengulurkan tangan-Nya, menyentuh orang itu, dan menyembuhkannya. Yesus adalah sosok yang penuh belas kasihan: Ia melihat, merasakan pergumulan, dan masalah yang dihadapi oleh seseorang, lalu Ia memberikan kasih sayang-Nya dengan tulus, perhatian, cinta, serta bantuan untuk menyelesaikan pergumulan dan masalah dalam kehidupan mereka.

Ketika Yesus melihat orang banyak, Ia merasa kasihan kepada mereka karena mereka lelah dan terlantar seperti domba yang tidak memiliki gembala (Mrk. 9:36). Kemudian, dengan penuh belas kasihan, kasih sayang, dan empati, Yesus mendekati

mereka dan membantu mereka menyelesaikan pergumulan dan kebutuhan mereka, baik secara jasmani maupun rohani (Marbun, 2021). Untuk memiliki nilai kemurahan, kita perlu mengambil teladan dari Kristus dan mengembangkan kemurahan hati seperti-Nya. Ketika kita melihat kebutuhan, pergumulan, penderitaan, dan kesedihan dalam hidup seseorang, kita harus tergerak dan merasakan belas kasihan serta simpati. Lebih dari itu, kita perlu memiliki empati yang mendalam, bahkan sampai pada tindakan nyata dengan membawa kasih dan kemurahan kepada sesama.

f) Nilai Kebaikan

Kebaikan adalah prinsip yang ditujukan untuk memperbaiki dan mengarahkan orang-orang di sekitar kita agar dapat mengembangkan diri dengan lebih baik. Kebaikan tidak selalu bersifat positif, kadang-kadang kebaikan dapat mengambil bentuk kemarahan dan ketegasan. Sebagai ilustrasi, dalam kasus Yesus Kristus, Ia menunjukkan tindakan tegas terhadap pedagang yang menjadikan bait suci sebagai pasar (Mat. 21:12-17), sebagai sebuah bentuk kebaikan yang mengingatkan akan pentingnya tempat suci tersebut (Krobo, 2021b).

g) Nilai Kesetiaan

Nilai kesetiaan sangat diperlukan oleh karena kesetiaan merupakan nilai yang sangat erat kaitannya dengan diri seseorang sebagai bentuk tanggung jawab, komitmen dan kejujuran setiap orang dalam bertindak (Krobo, 2021a). Keyakinan bahwa Tuhan Maha Tahu dan selalu melihat meletakkan dasar untuk hidup benar-benar setia tanpa motif selain melakukan kehendak-Nya (Ul. 23:14).

Oleh karena itu, keyakinan yang diberikan Allah mesti dilaksanakan secara loyal dalam mengajarkan firman Tuhan kepada setiap orang. Kesetiaan dalam memberikan pengajaran merupakan salah satu unsur nilai yang perlu ditumbuhkembangkan dalam lingkungan multikultural. Kesetiaan kepada Yesus Kristus merupakan inti keberhasilan dengan didukung oleh imannya kepada Yesus Kristus (Mau, 2020, p. 195).

h) Nilai Kelemahlembutan

Kelembutan adalah suatu nilai yang terwujud dalam sikap seperti bicara dengan suara yang lembut, perilaku sopan, tidak menyakiti orang di sekitar kita, dan menghindari sikap kasar. Namun, yang lebih mendasar dari semua ini adalah sikap hati kita untuk menyerahkan setiap masalah yang muncul kepada Tuhan dan tidak membiarkan hati kita tercemar oleh kemarahan, kesedihan, dan sejenisnya (Krobo, 2021a).

i) Nilai Penguasaan Diri

Pengendalian diri adalah nilai yang terakhir dan juga merupakan nilai yang paling penting. Dengan memiliki pengendalian diri, kita mampu mengamalkan nilai-nilai lainnya secara baik. Pengendalian diri berarti tidak hidup semata-mata sesuai dengan keinginan kita, terlepas dari situasi yang dihadapi. Dasar dari pengendalian diri adalah melepaskan sifat egois dan hidup di bawah pengarahan dan kendali Roh Kudus (Krobo, 2021a).

Perspektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Multikultural

Masyarakat Indonesia sebagai masyarakat multikultural atau majemuk. Pluralitas sangat penting untuk dijunjung tinggi demi terciptanya masyarakat yang damai dimana rasa saling menghargai, gotong royong dan kerukunan hidup dapat terwujud dengan baik. Kreasi dan toleransi di tengah masyarakat untuk mewujudkan rasa persaudaraan dalam NKRI. Pendidikan adalah salah satu cara terpenting untuk mencegah dan memerangi konsep radikalisme dan dampak negatifnya. Pendidikan memberi peserta didik kesempatan untuk mandiri, kritis dan berpikiran terbuka, memiliki petualangan intelektual dan menjawab serta memecahkan masalah dunia nyata yang mereka hadapi. Tugas pendidikan adalah membawa orang ke dalam kontak kritis dengan dunia. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran akan realitas. Pelatihan adalah pencarian rangsangan yang tepat untuk memperoleh tanggapan yang sesuai.

Pendidikan menghasilkan peserta didik dan masyarakat yang kritis. Karena pendidikan merupakan cara penting untuk mendorong pendidikan multikultural, maka pembelajaran PAK melibatkan kehadiran dan pengamalan keyakinan seseorang di tengah-tengah lingkungannya. Sekolah PAK harus mengarah pada perubahan baik pengetahuan maupun keyakinan (Hasugian et al., 2022). Salah satu tujuan PAK di sekolah

adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tinggal bersama orang lain dari daerah asalnya yang berbeda agama, suku dan suku.

1. Manusia sebagai ciptaan Tuhan

Manusia adalah makhluk multidimensi karena kodrat manusia dalam kedudukan alamiahnya terdiri dari dua unsur, yaitu sebagai individu yang mandiri dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai individu yang mandiri, manusia memiliki, dalam batas-batas tertentu, kehendak bebas yang membuat mereka mandiri dan bebas. Karena manusia diciptakan oleh Tuhan, mereka tidak dapat lepas dari ketetapan (takdir) Tuhan. Dibandingkan dengan ciptaan lainnya, manusia merupakan ciptaan Tuhan yang Maha Esa yang sempurna adanya memiliki akan budi untuk berpikir secara logis dan dinamis dan mereka dapat membatasi diri pada tindakan yang tidak perlu dilakukan dan kita dapat memilih tindakan mana yang positif dan mana yang negatif. Yang membedakan manusia dari makhluk lainnya adalah adanya kemampuan manusia untuk memiliki akal, pikiran, perasaan, dan keyakinan yang kompleks.

Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir rasional, merasakan emosi, dan memiliki keyakinan yang mempengaruhi tindakan dan pilihan hidup mereka. Hal ini memungkinkan manusia untuk menciptakan, membangun, dan meningkatkan kualitas hidup di dunia melalui pengetahuan, inovasi, budaya, dan nilai-nilai yang mereka anut. Manusia dapat menggunakan pemikiran dan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, menjalin hubungan sosial yang bermakna, dan berkontribusi pada perkembangan masyarakat dan lingkungan sekitar (Muhammad et al., 2021). Sedangkan makhluk lainnya tidak memiliki akal, pikiran, perasaan.

2. Manusia sebagai gambar dan rupa Allah

Untuk melihat (dan memahami) manusia dari perspektif alkitabiah. Manusia diciptakan secara utuh, terdiri dari tubuh dan jiwa/roh. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan oleh keputusan ilahi yang luar biasa: Nah, kami menciptakan manusia menurut gambar kami. Dia adalah makhluk yang mewarisi, tetapi pada saat yang sama tidak mewarisi apa yang ada di dalam Tuhan. Disebut "warisan" karena dia adalah makhluk yang mampu mengungkapkan cinta, keadilan, kejujuran, kesucian, dll. Tetapi pada saat yang sama (tanpa jeda) tidak dapat dikatakan bahwa dia adalah makhluk yang

sepenuhnya adil, maha suci dan maha baik. Dia tidak mewarisinya dari Tuhan.

Memiliki keterampilan dan/atau potensi (kekuatan, pengaruh, dll.). Namun hal itu tidak membuatnya menafikan kodratnya sebagai makhluk, bukan sebagai pencipta. Karena itu, tampilannya masih sangat terbatas (Hanock, 2019). Penampakan manusia menurut Kejadian 2:7 dapat diuraikan dalam dua cerita yang berbeda. Kisah pertama dapat ditemukan dalam Kejadian 1:26-27, sementara kisah kedua terdapat dalam Kejadian 2:7. Kisah pertama menggambarkan manusia sebagai makhluk mulia karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Harefa, 2019). Sementara itu, catatan lain menyebut manusia sebagai bagian dari alam karena lahir dari bumi. Itulah sebabnya manusia pertama disebut, secara eksegetis, Adam.

3. Manusia sebagai makhluk berbudaya

Manusia adalah salah satu ciptaan Tuhan di dunia yang memiliki keistimewaan dan peran penting. Di dunia ini, terdapat empat jenis ciptaan Tuhan, yaitu alam, tumbuhan, hewan, dan manusia. Setiap jenis ciptaan memiliki ciri-ciri yang berbeda:

1. Alam memiliki berbagai macam makhluk yang menghuni dan menyusun ekosistem di Bumi.
2. Tumbuhan memiliki sifat keberadaan dan kehidupan yang tercermin dalam kemampuan mereka untuk tumbuh, berkembang, dan melakukan fotosintesis.
3. Hewan memiliki keberadaan, kehidupan, dan nafsu yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mencari makanan, dan melanjutkan kelangsungan hidup.
4. Manusia memiliki sifat keberadaan, hidup, diberkahi dengan nafsu dan akal. Manusia memiliki kemampuan unik untuk berpikir, merasakan, dan memiliki kesadaran diri. Manusia juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara kompleks dengan manusia lainnya.

Keunggulan manusia terletak pada akal budi yang dimilikinya. Manusia memiliki kemampuan untuk mencipta, menciptakan, memelihara, memperbarui, memperbaiki, mengembangkan, dan menyempurnakan kebudayaan yang ada. Manusia menggunakan kecerdasan dan imajinasi untuk menghasilkan karya seni, teknologi, ilmu pengetahuan, dan berbagai bentuk pencapaian budaya lainnya.

Manusia juga memiliki kemampuan untuk membentuk hubungan sosial yang kompleks dan mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam berinteraksi dengan alam dan manusia lainnya, manusia dapat menghargai, menjaga, dan memperluas kedudukannya sebagai makhluk yang lebih unggul. Manusia bukan hanya sekadar mengenai kesenangan fisik, tetapi juga mempunyai potensi untuk mengembangkan dan menunjukkan sisi kemanusiaannya yang beradab.

Dengan menggunakan akal budi dan kemampuan berpikir yang dimilikinya, manusia memiliki tanggung jawab untuk menghormati dan menjaga keberadaan alam, mengembangkan kesejahteraan manusia, serta mempromosikan etika, toleransi, dan keadilan dalam interaksi dengan sesama manusia. Dengan demikian, manusia dapat dianggap sebagai pencipta budaya dan makhluk yang beradab (Setiawan, 2020). Budaya memiliki manfaat yang sangat besar bagi manusia, jadi budaya itu penting:

1. Hubungan pendidikan antar individu atau kelompok.
2. Tempat menyalurkan emosi dan keterampilan lainnya.
3. Sebagai pedoman hidup manusia.
4. Perbedaan antara manusia dan hewan.
5. Instruksi tentang bagaimana orang harus bertindak dan berperilaku satu sama lain.
6. Pendahuluan, agar orang mengerti bagaimana bertindak, bertindak, menentukan sikapnya dalam berhubungan dengan orang lain.

4. Manusia sebagai makhluk sosial

Asal-usul manusia sebagai makhluk sosial dapat ditelusuri dari kata Latin "socius" yang berarti sosialisasi. Sosialisasi dalam arti sempit mengacu pada pengutamaan kepentingan bersama atau masyarakat. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial dapat diartikan sebagai makhluk yang hidup bersama orang lain dan tidak dapat melakukan aktivitasnya sendiri tanpa keterlibatan orang lain. Dalam berbagai kegiatan tersebut, manusia selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain dan membutuhkan tempat untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Tempat inilah yang kemudian disebut sebagai ruang interaktif bagi individu, baik individu maupun kelompok (Dedi Hantono, 2018).

5. Manusia sebagai makhluk religius

Pengalaman religius merujuk pada pandangan atau visi intuitif yang melihat kehadiran Tuhan di dunia dan dalam kehidupan manusia. Dalam pengalaman ini, manusia merasa terhubung secara langsung dengan yang ilahi dan mengalami pemahaman yang mendalam tentang makna dan tujuan hidup mereka. Pengalaman religius sering kali mengarahkan kehidupan manusia untuk mencari dan mengabdikan kepada yang ilahi, mengikuti nilai-nilai spiritual, dan menjalankan ajaran agama tertentu. Pengalaman ini dapat mencakup momen-momen seperti pengalaman kebersamaan dengan Tuhan, pencerahan spiritual, pemahaman mendalam tentang kebenaran, atau perasaan keterikatan yang kuat dengan yang ilahi. Bagi individu yang mengalami pengalaman religius, kehidupan mereka ditunjukkan untuk memperdalam hubungan dengan Tuhan dan mematuhi ajaran spiritual yang diyakini mereka (Suwito, 2021).

6. Manusia sebagai makhluk berdosa

Alkitab menyatakan bahwa semua manusia adalah berdosa. Tidak peduli siapa pun atau apa pun warna kulit kita, tanpa kecuali: "Tidak ada seorang pun yang benar, tidak seorang pun" (Rm. 3:10), semuanya gagal mencapai kemuliaan Allah. Tidak ada yang hidup dalam kekudusan sepenuhnya. Kondisi manusia ini tercemar oleh dosa. Dalam Mazmur, ditegaskan bahwa di antara orang hidup tidak ada yang benar di hadapan Allah (Mzm. 143:2). Selain itu, dalam Mazmur juga dinyatakan: "Terhadap Engkau, hanya terhadap Engkau, aku berdosa dan melakukan apa yang Engkau anggap jahat. Aku dilahirkan dalam kesalahan, ibuku mengandung aku dalam dosa" (Mzm. 51:6-7) (Enim, 2019):

7. Manusia membutuhkan pengampunan dosa dan keselamatan kekal

Keselamatan adalah satu-satunya cara yang Allah pilih bagi manusia untuk bersekutu kembali dengan-Nya. Tuhan memilih untuk mengutus Putra-Nya, Yesus Kristus, ke dunia ini untuk mati di atas kayu salib sebagai jembatan antara manusia dan Tuhan. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, konflik antara manusia dan Tuhan diselesaikan, dan setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadi dapat diselamatkan. Firman Tuhan menyatakan: "Dan keselamatan tidak ada di dalam siapa pun selain dari-Nya, karena di bawah kolong langit tidak ada

nama lain yang diberikan kepada manusia yang olehnya kita harus diselamatkan" (Kis. 4:12). Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa tidak ada nama lain yang dapat menyelamatkan manusia di bawah langit ini (Randa, 2020).

Pernyataan ini menegaskan bahwa tidak ada orang di dunia ini yang memiliki otoritas untuk menjamin keselamatan manusia. Alkitab mengajarkan bahwa hanya Yesus Kristus, satu-satunya pribadi Tuhan yang menjelma, yang memenuhi persyaratan sempurna Tuhan sebagai jaminan keselamatan bagi umat manusia yang berdosa.

KESIMPULAN

Kajian teologis pandangan multikultural dari prespektif pendidikan agama Kristen tentang multikultural menjadi suatu ilmu bagi setiap orang untuk diterapkan terkhususnya bagi guru Pendidikan Agama Kristen dan juga peserta didik Kristen dalam kehidupan yang adanya perbedaan di mana pun berada. Dalam kehidupan yang plural nilai-nilai Alkitab atau nilai-nilai Firman Tuhan menjadi landasan untuk di terapkan dalam hidup bersama dengan perbedaan yang ada untuk menjaga toleransi saling menghargai satu sama lain supaya tercipta kedamaian. Bukan hanya itu setiap orang harus sadar sebagai manusia memerlukan adanya kebersamaan yaitu kehidupan di dunia ini, terlebih-lebih bagi setiap orang percaya kita menyadari bahwa semua manusia tidak luput dari dosa, oleh karenanya setiap orang membutuhkan keselamatan itu, keselamatan itu hanya bisa di dapatkan ketika menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselat, meninggalkan kehidupan lamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, P., Multikultural, K., Evimalinda, R., Butar-butur, R. D., & Noyita, E. (2021). Membangun Semangat Kebangkitan Nasional melalui Konten. 4(1), 54–68.
- Arifianto, Y. A., Fernando, A., & Triposa, R. (2021). Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen Upaya Membangun Kesatuan Bangsa. *Jurnal Shanan*, 5(2), 95–110. <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i2.3294>
- Asni, Saenom, dan H. S. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SDN 28 Gasing Ampar Saga Ii Kecamatan Ngabang. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2). <https://jurnal.sttarastamar-ngabang.ac.id/index.php/ngabang>
- Ayub Sugiharto. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristendalam Perjanjian Lamadan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *Mathetes; Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 181–192.
- Dedi Hantono, D. P. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhhluk Individu dan Sosial. *Nature*, 5(2), 85–93.
- Doni A, Teologi, J., & Kristen, A. (2023). MULTIKULTURAL UMAT BERAGAMA DI INDONESIA BERDASARKAN 1 KORINTUS 9 : 19-23 DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA. 5(November 2021), 44–50.
- Emiliana Leni, Marthen Mau, dan G. (2022). PERAN GEMBALA DALAM MENANGANI PASANG SURUT IMAN JEMAAT GPDI DENGONAN KECAMATAN NGABANG KABUPATEN LANDAK. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1). <https://jurnal.sttarastamar-ngabang.ac.id/index.php/ngabang>
- Eni Lestari. (2021). Studi Analisis tentang Kelimpahan Damai Sejahtera dalam Surat Filipi 4:4-9. *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(1), 161–186.
- Enim, T. (2019). STTE Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab. 8(2), 111–131.
- Ermindyawati, L. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi Di SD Negeri 01 Ujung Watu Jepara. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 2(1), 40–61. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.27>
- Gea, L. D. (2021). Pendidikan Kristen dalam Bingkai Multikulturalitas Bangsa Indonesia : Suatu Perspektif terhadap Amanat Agung dalam. 1(2), 19–20.
- Hanock, E. E. (2019). POTENSI DIRI DAN GAMBAR-RUPA ALLAH. 1(November), 25–35. <https://doi.org/10.55076/didache.v1i1.20>
- Harefa, J. (2019). Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata ‘Kita’ dalam Kejadian 1:26-27. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 107–117.
- Hasugian, J. W., Kakiay, A. C., Sahertian, N. L., & Patty, F. N. (2022). Panggilan untuk Merekonstruksi Strategi Pendidikan Agama Kristen yang Kontekstual dan Inovatif. *Jurnal Shanan*, 6(1), 45–70. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3707>
- Kause, M., Supriyanto, S., Patora, M., Nguru, D. A. L., & Bunga, D. M. (2021). Implementasi Nilai-nilai Dasar Pendidikan Agama Kristen di Tengah Pandemi

- Covid-19 di SMP Abdi Agape Pontianak. *Prosiding Stt Erikson-Tritt*, 1(1), 19–26.
<https://doi.org/10.53827/pros.v1i1.39>
- Kristiani Waruwu, Eliantri Putralin, dan M. M. (2020). “Makna Ungkapan ‘Jangan Banyak Orang Diantara Kamu Mau Menjadi Guru’ Menurut Yakobus 3:1-2 Dan Implikasinya Bagi Para Pengajar Masa Kini.” *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(no 1).
- Krobo, A. (2021a). Kemandirian Anak Mengurus Diri Sendiri Dikembangkan Melalui Metode Pembiasaan. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 70–77.
<https://doi.org/10.31851/pernik.v4i2.5449>
- Krobo, A. (2021b). Meningkatkan Pemahaman Nilai Agama Kristen Melalui Cerita Alkitab Dengan Media Gambar Pada Anak Kelompok B 2 Di Paud Pengharapan Kota Jayapura. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–17.
<https://doi.org/10.31851/pernik.v4i1.6793>
- Mangentang, M., & Salurante, T. (2021). Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.142>
- Mantiri, L. G. (2019). Pentingnya Komunikasi dalam Penafsiran Alkitab. *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 108–120.
- Marbun, E. (2021). Menanamkan Nilai Kesabaran di dalam Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19. *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 11–24.
<https://doi.org/10.46305/im.v2i1.22>
- Marthen Mau, Eliantri Putralin, dan G. (2021). MAKNA PENGAJARAN YESUS TENTANG “MEMBERI MINUM SECANGKIR AIR PUTIH” MENURUT MATIUS 10:42 DAN PENERAPAN BAGI KEHIDUPAN MANUSIA MASA KINI. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2).
<http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami>
- Marthen Mau, Markus Amid, A. L. M. & H. H. (2022). Memancarkan Pengajaran Makna ‘Habis Gelap Terbitlah Terang’ Berdasarkan Efesus 5:1-21 Dalam Diri Orang Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2).
<https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.86>
- Marthen Mau, Saenom, Ina Martha, Gundari Ginting, dan S. S. (2022). Model Pembelajaran Orang Dewasa di Era Masyarakat 5.0. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 165–178.
- Marthen Mau. (2021). Implementasi Pola Pelayanan Yesus Sebagai Pelayan Menurut Injil Matius 4:23. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(1).
- Mau, M. (2020). Panggilan Timotius Menurut 2 Timotius 2:2 Dan Implikasinya Bagi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen. *CARAKA*, 2722–1393.
- Mau, M. (2023). Capacity of Christian Educators in the Age of Community 5.0. 2(5), 747–762.
- Muawanah, S. (2015). Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama Pada Peserta Didik Sma/Smk/Ma Di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat. *Smart*, 1(2), 137–150.

- Muhammad, D. H., Deasari, A. E., & Dirgayunita, A. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Psikologi Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 4(1), 21–33. <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v4i1.821>
- Nego, O. (2020). Teologi Multikultural sebagai Respon terhadap Meningkatnya Eskalasi Politik Identitas di Indonesia. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(2), 121–139. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i2.109>
- Purnama, W. S., Deak, V., & Siwalette, R. (2022). Peninjauan Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen dengan Perspektif Aksiologi. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 569–580. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.743>
- Randa, F. (2020). KARYA KESELAMATAN ALLAH DALAM YESUS KRISTUS SEBAGAI JAMINAN MANUSIA BEBAS DARI HUKUMAN KEKAL ALLAH. *Jurnal Teologi*, 3(1), 35–62.
- Rantesalu, S. B. (2018). Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6:7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(2), 153–163.
- Rasna, Eliantri Putralin, dan M. M. (2020). PELAKSANAAN PAK PADA ANAK DI KALANGANWANITA PEKERJA DI DUSUN BONGO KASUIL. *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2). <https://jurnal.sttarastamar-ngabang.ac.id/index.php/ngabang>
- Raziq, A. L. I. A. (2022). PROBLEM SEKULER HUBUNGAN AGAMA DAN NEGARA MENURUT ALI ABDUL RAZIQ. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 7(2), 5–17.
- Rialestari, Anabokay, M., & Tang, E. Y. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Peserta Didik Di SDN 07 Tubang Raeng Kecamatan Jelimpo Kabupaten Landak. *Jurnal DIKMAS Arastamar Ngabang*, 4(1).
- Rinaldus Tanduklangi. (2020). Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Matius 28:19-20., *PEADA-Jurnal Pendidikan Kristen*, 1, No.1(1), 47–58.
- Saragih, E. S. (2018). Pendidikan Agama Kristen Berbasis Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Teologi Cultivation*, 2(2), 18–22.
- Setiawan, K. U. (2020). Mengoptimalkan Nilai-Nilai Pancasila Selama dan Sesudah Pandemi Covid-19 [Optimizing the Values of Pancasila During dan After the Covid-19 Pandemic]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(3), 78.
- Siahaan, H. E. (2017). Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(2), 140.
- Sudarmanto, G. (2020). Urgensi Penginjilan Sebagai Tanggung Jawab Gereja. *APOLONIUS : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 106–139.
- Suwito, B. (2021). Bersekutu Dalam Allah Tritunggal Dimulai Dalam Kehidupan Keluarga Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 48–61.